

Gambaran Perilaku Prososial Siswa SMP Negeri di Kabupaten Y Pada Situasi Pandemi Covid-19

Sri Yulianti

Magister Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Mercu buana Yogyakarta

Email: Sriyulianti042020@gmail.com

Abstrak

Tujuan artikel ini untuk mengungkap gambaran perilaku prososial siswa SMP Negeri di Kabupaten Y pada situasi pandemi covid-19. Situasi pandemi covid-19 yang mengharuskan *physical distancing* dengan *Study From Home* (belajar dari rumah) menuntut siswa untuk mengurangi sosialisasi secara langsung dengan teman sebayanya dan beralih kepada gadget (perangkat elektronik). Dimana perilaku prososial siswa biasa terlihat secara langsung di lingkungan sekolah, misalnya dengan menolong teman yang jatuh dari sepeda, mentraktir teman yang lupa membawa uang saku, berbagi makanan, meminjamkan alat tulis, mengantarkan pulang teman yang belum di jemput dari sekolah, tidak menyontek saat ulangan dan sebagainya. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa menunjukkan perilaku prososial walaupun terbatas dengan gadget. Pentingnya perilaku prososial ditumbuhkan atau ditunjukkan dalam situasi pandemi covid-19 kepada siswa agar dapat saling mengingatkan, saling menguatkan dan tolong menolong dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk apapun, sehingga dapat memberi manfaat bagi orang lain.

Kata kunci: perilaku prososial; remaja; pandemi covid-19

Abstract

The purpose of this article is to uncover the description of the prosocial behavior of Junior high school students in Y district at the Covid-19 pandemic situation. The Covid-19 pandemic situation that requires physical distancing with Study From Home (learning from home) requires students to reduce direct socialization with their peers and switch to gadgets (electronic devices). Where the students' prosocial behavior is seen directly in the school environment, for example by helping friends who fall off the bike, treat a friend who forgot to bring a pocket money, share food, lend a stationery, take home a friend who has not been in the school, not cheating on replay and so on. The research method used is qualitative descriptive. The results of research showed that students shown prosocial behaviour although limited with gadgets. The importance of prosocial behaviour is grown or shown in the Covid-19 pandemic situation to students to remind each other, strengthen each other and help in everyday life of any kind, so that it can benefit others.

Keywords: prosocial behaviour; teen; pandemic covid-19

PENDAHULUAN

Manusia dalam kehidupan kesehariannya tidak terlepas dari manusia yang lain. Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup dan mencukupi kebutuhan sendiri tanpa bantuan orang lain serta selalu berinteraksi dengan lingkungan dimanapun manusia berada, salah satu nya teman sekolah. Norman (2011) menjelaskan bahwa sejak lahir manusia telah diberi karunia potensi sosial, dimana setiap manusia mempunyai kemampuan untuk mencapai tujuan hidupnya, selain itu merupakan sarana perkembangan dan pertumbuhan kepribadiannya, karena pada hakikatnya manusia merupakan makhluk hidup yang memerlukan kerjasama, empati, simpati, saling berbagi, dan saling membantu dengan sesama. Kesemuanya ada dalam perilaku prososial. Ada beberapa periode dalam perkembangan manusia, salah satunya adalah masa remaja.

Siswa SMP termasuk dalam periode masa remaja. Masa remaja adalah salah satu periode perkembangan manusia yang sangat penting dalam kaitannya dengan perilaku prososial. Menurut (Utama, 2019) masa remaja merupakan masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang mempengaruhi perkembangan fisik, kognitif, dan psikososial. Remaja dalam hal ini siswa SMP cenderung menghabiskan waktunya di sekolah dengan teman sebayanya mulai dari pagi hingga sore hari, baik untuk belajar maupun bersosialisasi. Berkaitan dengan anjuran pemerintah tentang *physical distancing* yang mengharuskan siswa untuk belajar dari rumah (*Study from Home*), maka mengharuskan siswa untuk mengurangi atau bahkan tidak bersosialisasi secara langsung dengan siswa lainnya. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang gambaran perilaku prososial siswa SMP Negeri di Kabupaten Y pada situasi pandemi covid-19.

Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan gambaran perilaku prososial siswa SMP Negeri di Kabupaten Y pada situasi pandemi covid-19. Sedangkan manfaat dalam penelitian ini adalah memberikan informasi mengenai perilaku prososial siswa SMP sehingga menambah dan memperkaya referensi ilmu pengetahuan di bidang psikologi secara umum dan Psikologi Pendidikan secara khusus. Perilaku prososial menurut (Bashori, 2017) didefinisikan sebagai perilaku yang baik untuk orang lain atau bagi masyarakat secara keseluruhan. Perilaku prososial adalah perilaku baik yang memberikan kesejahteraan sosial.

Perilaku prososial merupakan tindakan bertujuan untuk kepentingan orang lain (Mead et al., 2011). Lebih lanjut, perilaku prososial merupakan semua jenis tindakan yang dimaksudkan untuk memberikan manfaat bagi orang lain selain diri sendiri, seperti bekerja sama, berbagi, dan menghibur (Batson, dalam Sanderson, 2011). Kenrick (2010) mengungkapkan bahwa perilaku prososial merupakan suatu tindakan yang menguntungkan orang lain yang mana hal ini juga berlaku ketika si penolong memiliki tujuan untuk menguntungkan diri sendiri. Kenrick mengemukakan beberapa tujuan dari tindakan prososial, yaitu meningkatkan kesejahteraan tiap individu, menaikkan status sosial, mengatur self-image, serta mengatur mood dan emosi.

Perilaku prososial merupakan salah satu bentuk perilaku yang muncul dalam kontak sosial, sehingga perilaku prososial adalah tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain tanpa mempedulikan motif-motif si penolong. Perbuatan memberi pertolongan tersebut sepenuhnya didorong oleh kepentingannya sendiri tanpa mengharapkan suatu balasan bagi dirinya. Perbuatan prososial lebih menfokuskan kepada pengorbanan yang tinggi dari orang yang melakukannya serya bersifat relahati atau lebih diarahkan pada perbuatan yang menguntungkan orang lain, daripada untuk mendapatkan balasan materi atau sosial (Kau, 2010) seorang ahli psikologi juga menjelaskan bahwa (Myers, 2007) menjelaskan bahwa perilaku prososial merupakan hasrat untuk menolong orang lain tanpa memikirkan kepentingan sendiri. Prososial mencakup perilaku yang menguntungkan orang lain yang mempunyai konsekuensi sosial

yang positif sehingga akan menambah kebaikan fisik maupun psikis. Perilaku prososial merupakan tindakan yang menguntungkan orang lain.

Menurut Hikma (2018) perilaku prososial adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong. Bentuk – bentuk perilaku yang mengindikasikan perilaku prososial yaitu menolong, berbagi, kerja sama, empati dan jujur kepada orang lain.

Yuli Asih dkk., (2010) menjelaskan dimana perilaku prososial merupakan salah satu bentuk perilaku yang muncul dalam kontak sosial, sehingga perilaku prososial merupakan tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain tanpa mementingkan motif-motif si penolong. Tindakan menolong sepenuhnya dimotivasi oleh kepentingan sendiri tanpa mengharapkan sesuatu untuk dirinya. Tindakan prososial lebih menuntut pada pengorbanan tinggi dari si pelaku dan bersifat sukarela atau lebih ditunjukkan untuk menguntungkan orang lain daripada untuk mendapatkan imbalan materi maupun sosial.

Menurut Khotim (2014) perilaku prososial adalah tindakan sukarela yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk menolong orang lain baik keadaan fisik maupun psikologis, meliputi segala bentuk tindakan-tindakan menolong, bekerja sama, berbagi perasaan, bersikap jujur dan bertindak dermawan terhadap orang lain.

Perilaku prososial adalah perilaku yang mencerminkan kepedulian atau perhatian dari seorang anak ke anak lainnya, misalnya, dengan membantu, menghibur, atau hanya tersenyum pada anak lain. Perilaku prososial adalah perilaku yang mencerminkan kepedulian atau perhatian dari seorang anak ke anak lainnya misalnya, dengan membantu, menghibur, atau hanya tersenyum pada anak lain (Beaty, 2013). Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial adalah perilaku yang dilakukan individu secara ikhlas dan sukarela sebagai cerminan kepedulian terhadap sesama, sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan tiap individu, menaikkan status sosial, mengatur self-image, serta mengatur mood dan emosi.

Masa remaja merupakan masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang mempengaruhi perkembangan fisik, kognitif, dan psikososial. Selama masa transisi, remaja sangat rentan terhadap berbagai pengaruh lingkungan sebagai media dalam membantu perkembangan kognitif, fisik dan psikososial (Yusuf, 2012: 140). Pada masa transisi, remaja mengalami pertumbuhan secara fisik serta menunjukkan perkembangan kognitif yang cukup pesat. Perkembangan kognitif berguna bagi remaja agar siap menghadapi peran-peran serta tugas-tugas barunya sebagai orang dewasa. Selain itu, juga mulai mengalami perkembangan sosial dan perkembangan moral (Sarwono, 2012). Sedangkan Sa'id (2015) mendefinisikan remaja memiliki kecenderungan yang kuat untuk berkelompok dan suka bergabung dengan kelompok remaja yang sejenis.

Peralihan pada masa remaja melibatkan perubahan besar dalam aspek fisik, kognitif, dan psikososial yang saling berkaitan. Perubahan yang tampak jelas adalah terjadinya pertumbuhan fisik, yang disebabkan oleh pengaruh hormon menyebabkan tubuh anak mulai mengalami pertumbuhan secara cepat dalam aspek tinggi dan berat badan, perubahan proporsi dan bentuk tubuh hingga menjadi seperti tubuh orang dewasa, dan disertai pula dengan tercapainya kematangan organ-organ reproduksi (Ali & Asrori, 2012; Sarwono, 2012). Menurut Santrock (2011) bahwa adolescence diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Sedangkan menurut King (2012) remaja merupakan perkembangan yang merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Masa ini dimulai sekitar pada usia 12 tahun dan berakhir pada usia 18 sampai 21 tahun.

Remaja adalah perubahan perkembangan antara masa anak dan masa dewasa yang mengakibatkan perubahan fisik, kognitif dan psikososial. Perubahan psikologis yang terjadi pada remaja meliputi intelektual,

kehidupan emosi dan kehidupan sosial (Papalia dkk., 2014). Masa remaja disebut juga sebagai masa perubahan, meliputi perubahan dalam sikap, dan perubahan fisik (Pratiwi, 2012). Remaja pada tahap tersebut mengalami perubahan banyak perubahan baik secara emosi, tubuh, minat, pola perilaku dan juga penuh dengan masalah-masalah pada masa remaja (Hurlock, 2011).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa masa remaja adalah masa transisi dari anak-anak ke dewasa dengan rentang usia 10-21 tahun yang ditandai oleh adanya perubahan fisik, emosi dan psikis. Dan dalam penelitian ini mengambil subjek siswa SMP Negeri di Kabupaten Y.

Perilaku prososial pada siswa atau remaja meliputi aspek-aspek (Margaret, 2010: 34-35) misalnya Suka menolong, kedermawanan, empati, memahami orang lain (*Understanding with Others*), aspek penanganan konflik, aspek kejujuran serta aspek inisiatif sosial. Aspek yang berbeda dikemukakan oleh Baron & Byrne (2009: 98) menyebutkan 3 aspek perilaku prososial yaitu *Pertama*, Menolong orang lain yang kesulitan (*Helping A Stranger Distress*) Pengaruh kehadiran orang lain membuat seseorang cenderung kurang memberikan bantuan pada orang asing yang mengalami kesulitan, *Kedua*, Mengurangi suatu tindak pelanggaran (*Deterring A Wrongdoer*) Adanya keinginan untuk menciptakan keamanan dengan mengurangi pelanggaran dan adanya rasa tanggung jawab untuk memberikan bantuan terhadap orang yang mengalami tindak pelanggaran dan *ketiga* yaitu Menahan godaan (*Resist Temptation*) Individu seringkali dihadapkan pada pilihan antara melakukan apa yang diketahui dengan mempertahankan perilaku moral atau melakukan cara penyelesaian yang mudah melalui berbohong, berbuat curang, atau mencuri.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Creswell (2012), menekankan bahwa penelitian kualitatif lebih mengeksplorasi masalah manusia dan sosial dalam setting yang natural dan holistik. Pemilihan deskriptif kualitatif didasarkan pada tujuan penelitian yang akan dilakukan yaitu mendeskripsikan perilaku prososial Siswa Smp Negeri Di Kabupaten Y Pada Situasi Pandemi Covid-19. Pemilihan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yakni pemilihan sampel berdasarkan tujuan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian dan kriteria yang diperlukan dalam penelitian (Creswell, 2012). Subjek dalam penelitian ini adalah siswa Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Y. Teknik Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa tahapan antara lain observasi langsung dan wawancara langsung secara terbatas dan tetap menerapkan protokol kesehatan. Adapun analisis data yang dilakukan dengan teknik naratif serta tahapan dalam analisis data mengadaptasi dari tahapan dari Miles & Huberman (dalam Yusuf, 2016) antara lain reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data menunjuk pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pemisahan dan pentransformasian data mentah lapangan. Kemudian display data merupakan bentuk memaparkan data dalam bentuk narasi dan dalam bentuk display matrik. Display matrik menampilkan grafik atau tabel data termasuk kode untuk tujuan analisis (Miles & Huberman & Saldana, 2014). Selanjutnya penarikan kesimpulan yang didasarkan pada proses-proses analisis sebelumnya. Ketiga proses analisis data tersebut saling berhubungan satu sama lain

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka pada bagian ini akan diuraikan lebih jauh mengenai perilaku prososial. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa Perilaku prososial siswa merupakan perilaku yang dilakukan individu secara ikhlas dan sukarela sebagai cerminan kepedulian terhadap sesama, sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan tiap individu, menaikkan status sosial, mengatur self-image, serta mengatur mood dan emosi. Berdasarkan hasil wawancara secara online kepada

siswa SMP bahwa perilaku prososial siswa SMP di sekolah yang muncul sebelum pandemi covid-19 adalah sebagai berikut menolong teman yang jatuh dari sepeda, mentraktir teman yang lupa membawa uang saku, berbagi makanan, meminjamkan alat tulis, mengantarkan pulang teman yang belum di jemput dari sekolah, tidak menyontek saat ulangan dan sebagainya. Sedangkan perilaku prososial siswa di lingkungan keluarga dan masyarakat adalah sebagai berikut membantu membersihkan rumah, mencuci pakaian, piring, berbagi makanan dengan saudara, merapikan tempat tidur, pakaian, kerja kelompok dalam mengerjakan tugas sekolah, bermain bersama teman, dan sebagainya.

Dalam situasi pandemi covid-19 perilaku prososial siswa SMP muncul walaupun dengan bentuk dan intensitas yang berbeda. Kebijakan *psysical distancing* yang diberlakukan pemerintah mempengaruhi perilaku prososial siswa yang muncul baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Hal ini dipengaruhi karena situasi pandemi covid-19 mengharuskan siswa untuk membatasi interaksi baik dengan teman sebaya maupun individu di masyarakat pada umumnya. Interaksi siswa tersebut terbatas pada gadget (perangkat elektronik), baik berupa gawai maupun laptop. Kemudahan teknologi yang ditawarkan oleh gadget dalam aplikasinya sangat membantu siswa dalam melakukan interaksi secara online, baik dengan saudara, keluarga dan teman.

Adapun aspek-aspek perilaku prososial siswa SMP di Kabupaten Y terdiri dari: pertama, menolong orang yang kesulitan yang ditunjukkan oleh siswa dengan berbagi materi pelajaran tertentu, memberikan penjelasan tentang materi maupun tugas yang diberikan guru, dan menanyakan kepada guru perihal sesuatu yang berkaitan mata pelajaran yang belum dipahami teman yang lain. Kedua, mengurangi tindak pelanggaran yaitu dengan menyelesaikan tugas dengan tepat waktu, tidak mencontek pekerjaan rumah teman, dan mengembalikan buku materi yang dipinjam di sekolah dengan tepat waktu.

Ketiga, menahan godaan yaitu dengan mengerjakan soal UAS dengan jujur walaupun tanpa penjagaan dari guru secara langsung dan menolak secara halus ajakan teman untuk bermain (keluar rumah). Keempat, kedermawanan yaitu dengan menawarkan buku materi (pegangan) kepada teman yang sekiranya teman merasa kehilangan salah satu atau beberapa buku (karena tidak sengaja teman membawa). Kelima, empati yang ditunjukkan dengan memberikan ucapan ulang tahun kepada teman sebaya maupun kakak kelas, membantu teman untuk share produk jualan, dan mengingatkan teman tentang tugas yang harus dikerjakan. Keenam, memahami orang lain yaitu dengan sharing kepada teman tentang sesuatu hal atau permasalahan dan berkata sesuatu hal dengan tidak menyinggung teman. Ketujuh, penanganan konflik yaitu dengan membantu menjadi pendengar yang baik bagi teman, saudara maupun keluarga, membantu menjadi penengah karena teman sedang berselisih paham. Kedelapan, kejujuran yaitu dengan mengatakan yang sebenarnya tentang deadline tugas dan berkata yang sebenarnya apabila guru menanyakan tentang sesuatu hal yang berkaitan dengan pelajaran. Terakhir, insiatif sosial yang berupa berkomunikasi dengan teman via wa group, video call, instagram, dan aplikasi lainnya serta memberikan pendapat tentang materi pelajaran yang disampaikan guru secara streaming youtube. Dapat disimpulkan bahwa keseluruhan aspek tersebut bertujuan untuk memberikan manfaat yang positif kepada orang lain.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial yaitu karakteristik situasi (kehadiran orang lain, kondisi lingkungan, tekanan keterbatasan waktu). Kehadiran orang lain mempengaruhi pengambilan keputusan seseorang untuk melakukan sikap prososial. Hal tersebut disebabkan oleh pengaruh penyebaran tanggung jawab yang timbul karena kehadiran orang lain, ambiguitas (seseorang kadang tidak yakin apakah situasi tersebut merupakan situasi darurat), dan rasa takut dinilai oleh orang lain. Dalam hal ini siswa merasa tidak aman apabila berada di rumah untuk melakukan interaksi dengan teman sebayanya secara langsung dan juga karena dilarang orang tua untuk bepergian keluar rumah apabila memang bukan karena keperluan yang penting. Kondisi lingkungan yang ada di lapangan adalah cuaca yang terkadang hujan memicu siswa

untuk betah di rumah, physical distancing membuat situasi dan kondisi disekitar rumah sunyi, sehingga siswa betah untuk tinggal di rumah. Tekanan keterbatasan waktu ditunjukkan siswa pada saat diminta guru untuk segera absen secara online. Hal tersebut memicu siswa untuk menghubungi teman-temannya yang lain agar segera absen. Apabila kita mengetahui orang lain memperhatikan perilaku kita, mungkin kita akan melakukan apa yang diharapkan oleh orang lain dan memberikan kesan baik.

Karakteristik penolong terdiri dari kepribadian, suasana hati, rasa bersalah, distress diri dan empati. Kepribadian ditunjukkan siswa dengan berbuat baik kepada temannya, misalnya memberitahu temannya untuk segera absen dan mengumpulkan tugas. Suasana hati ditunjukkan siswa dengan menolong teman mengerjakan tugas sekolah yang dirasa sulit. Rasa bersalah ditunjukkan siswa dengan memaafkan teman yang membuat kesalahan dengan diri siswa. Distress diri dan empati ditunjukkan siswa dengan merasakan terkejut pada saat guru memberikan tugas pada waktu malam hari dan menuntut untuk segera dikumpulkan, perasaan takut karena temannya belum absen maupun belum mengerjakan UAS karena takut kehabisan waktu. Prihatin kepada teman apabila saat teman mengirimkan tugas sekolah mengalami hambatan karena koneksi internet kurang mendukung.

Karakteristik orang yang membutuhkan bantuan (menolong orang yang disukai, menolong orang yang pantas ditolong). Menolong orang yang disukai ditunjukkan siswa dengan mendahulukan menolong teman satu kelompok apabila teman tersebut sedang mengalami kesulitan, misalnya mencari buku materi atau pegangan yang kurang (karena terbawa teman yang lainnya), membantu saudara untuk belajar materi tertentu yang sekiranya bisa untuk membantu kesulitan belajar. Menolong orang yang pantas ditolong ditunjukkan siswa dengan memberikan uang kepada pengamen di jalan yang memang pengamen tersebut melakukannya dengan modal tertentu baik dengan alat music maupun dengan suara yang mampu menghibur yang mendengarkan, membukakan pintu pagar apabila saudara, keluarga maupun teman serta orang lain yang berkunjung karena alasan tertentu.

SIMPULAN

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat disimpulkan beberapa hal yaitu bahwa perilaku prososial siswa mampu ditunjukkan walaupun pada situasi pandemi covid-19. Dengan segala keterbatasan teknologi siswa berusaha untuk berinteraksi dengan teman dan masyarakat sekitar, sehingga mampu untuk memunculkan perilaku prososial. Adapun aspek-aspek perilaku prososial yang ditunjukkan siswa terdiri dari menolong orang yang kesulitan, mengurangi tindak pelanggaran, menahan godaan, kedermawanan, empati, memahami orang lain, penanganan konflik, kejujuran dan inisiatif sosial. Keseluruhan aspek tersebut bertujuan untuk memberikan manfaat yang positif kepada orang lain. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial siswa yaitu karakteristik situasi (kehadiran orang lain, kondisi lingkungan, tekanan keterbatasan waktu), karakteristik penolong (kepribadian, suasana hati, rasa bersalah, distress diri dan empati) dan karakteristik orang yang membutuhkan bantuan (menolong orang yang disukai, menolong orang yang pantas ditolong).

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. & Asrori, M. (2012). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Alrefi. (2019). Perilaku Prososial peserta Didik pada Sekolah Menengah Pertama *Boarding School* Berdasarkan Perbedaan Jenis Kelamin. *Jurnal Konseling Komprehensif: Kajian Teori dan Praktik Bimbingan dan Konseling*, Vol. 6, No. 2, 2019.

- Amini, Y. dan Saripah, I. (2016). Perilaku Prosocial Peserta Didik Sekolah Dasar Berdasarkan Perbedaan Jenis Kelamin. *Mimbar Sekolah Dasar*, Vol. 3 (2) 2016, 222-230. DOI: 10.17509/mimbar-sd.v3i2.4384.
- Asih & Pratiwi. (2010). Perilaku Prosocial ditinjau dari Empati dan Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi*, 1, No. 1.
- Baron, R.A., & Byrne, D. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Baumeister, R. F., & Bushman, B. J. (2011). *Social Psychology and Human Nature*. Belmont: Wadsworth Cengage Learning.
- Beaty, J.J. (2013). *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Eisenberg, N., & Mussen, P.H. (1989). *The roots of prosocial behavior in children*. New York: Cambridge University Press.
- Hikma, dkk. (2018). Meningkatkan Perilaku Prosocial melalui Teknik Sosiodrama pada Siswa Kelas VII H SMP Negeri 3 Palu. *Jurnal Konseling & Psikoedukasi* Vol. 3 No. 1 Hal. 88- 98. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/JKP>.
- Hurlock, Elizabeth B. (2011). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Kassin, S., Fein, S., & Markus, H. R. (2011). *Social Psychology, Eight Edition*. Belmont: Wadsworth Cengage Learning.
- Kenrick. (2010). *Social psychology: Goals in interaction (Edisi ke 4)*. United States: Pearson
- Khotim, Nilawatul. (2014). Penerapan Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Perilaku Prosocial Siswa Kelas X Tkj-1 (Teknik Komputer Jaringan 1) Smk Raden Rahmat Mojokerto. *Jurnal BK UNESA* Vol. 4 No. 3 Hal. 410-418. <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/8393>.
- King, L. A. (2012). *Psikologi Umum: Sebuah Pandangan Apresiatif Buku 2*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kusmiran, E. (2011). *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta: Salemba Medika
- Lestari, D. & Partini. (2015). Hubungan antara Penalaran Moral dengan Perilaku Prosocial pada Remaja. *Jurnal Indigenous*, Vol. 13 (2): 41-46.
- Mahmudah, S. (2012). *Psikologi Sosial*. Malang: UIN-MALIKI PRESS.
- Margaret M. P. (2010). *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Myers, David G. (2012). *Psikologi Sosial, jilid 2 (Edisi 10)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Papalia, D.E., Feldman, R.D. & Martoel, G. (2014). *Human Development (Perkembangan Manusia).Buku 2 .Edisi Kedua belas*. Diterjemahkan oleh Herarti, F.W. Jakarta: Salemba Humanika.
- Pratiwi. (2012). *Buku Pintar Kesehatan Wanita*. Yogyakarta: Imperuim.
- Putri N. I dan Rohmatun. (2015). Perilaku Prosocial pada Siswa SMP Islam Plus Assalamah Ungaran Semarang Ditinjau dari Empati dan Dukungan Sosial Teman Sebaya. *Proyeksi*, Vol. 10 (1), 7-19.
- Ramadhan J. D. (2018). Gambaran Perilaku Prosocial Remaja Pada Siswa MTs. *QUANTA*, Vol. 2, No. 2. DOI: 10.22460/q.v2i1p21-30.642.
- Sanderson, Stephan K. (2011). *Makro Sosiologi: Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosiologi, Edisi Kedua*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, John W. (2011). *Perkembangan Anak Edisi 7 Jilid 2, (Terjemahan: Sarah Genis B)*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S. (2012). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sa'id, M. A. (2015). *Mendidik remaja nakal: panduan praktis seni mendidik dan berinteraksi dengan remaja*. Yogyakarta: Semesta Hikmah.
- Sears, D. O., Freedman, J. & Peplau, A. (2004). *Psikologi Sosial 2*. Penerjemah: Michael Adryanto. Jakarta: Erlangga.
- Sofia, A. Adiyanti, M.G. (2013). Hubungan Pola Asuh Otoritatif Orang Tua dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Kecerdasan Moral. http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/jpp/article/download/7760/pdf_6.
- Yuli Asih, Gusti, Margaretha M. S. P. (2010). Perilaku Prosocial Ditinjau dari Empati dan Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus* Vol. 1 No 1. http://eprints.umk.ac.id/268/1/33_-_42.PDF.
- Yusuf, S. (2012). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.